



Gerakan Kemanusiaan Hizmet di Indonesia Tahun 2005-2013

Ozi Setiadi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

ozisetiadi@iainkudus.ac.id

Abstract

Hizmet Humanitarian Movement in Indonesia 2005-2013. The humanitarian movement has become a movement that is not only limited to one country, but also in various countries. The hizmet movement is a transnational humanitarian movement that existed before being banned by the Turkish government in 2017. This paper aims to discuss the 2005-2013 hizmet humanitarian movement in Indonesia. This research is library research using a qualitative method. The praxis and discourse approaches were chosen by prioritizing a critical discourse view. The data analysis technique uses Miles and Huberman theory. The results show that the hizmet humanitarian movement in Indonesia carries the theme of Islam. This movement has economic independence through associations of businessmen, the development of criticism through education, and makes dialogue as a means for conflict resolution and brotherhood. The hizmet humanitarian movement is a movement that has a service ideology and adopts Islamic values. This ideology puts forward ignorance, poverty, and conflict as common enemies that must be fought. This movement then established humanitarian institutions in the form of educational institutions, social institutions, economic institutions, and relations between universities. They are members of PASIAD Indonesia, Turkish Indonesian Trade Association (TITA), Fethullah Gulen Chair, and *dershane*.

Keywords: Humanitarian movement, Hizmet, Indonesia

Abstrak

Gerakan Kemanusiaan Hizmet di Indonesia Tahun 2005-2013. Gerakan kemanusiaan telah menjadi sebuah gerakan yang tidak hanya terbatas pada satu negara, melainkan juga di berbagai negara. Gerakan Hizmet adalah gerakan kemanusiaan transnasional yang pernah eksis sebelum dilarang oleh pemerintah Turki tahun 2017. Tulisan ini bertujuan untuk membahas gerakan kemanusiaan hizmet tahun 2005-2013 di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan praksis dan wacana dipilih dengan mengedepankan pandangan wacana kritis. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan gerakan kemanusiaan hizmet di Indonesia mengusung tema Islam. Gerakan ini memiliki kemandirian ekonomi melalui himpunan para pebisnis, pengembangan kritisisme melalui pendidikan, dan menjadikan dialog sebagai sarana bagi resolusi konflik dan persaudaraan. Gerakan kemanusiaan hizmet merupakan gerakan yang berideologi pelayanan dan mengadopsi nilai-nilai Islam. Ideologi ini mengedepankan kebodohan, kemiskinan, dan konflik sebagai musuh bersama yang harus diperangi. Gerakan ini kemudian mendirikan lembaga-lembaga kemanusiaan dalam bentuk lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga ekonomi, dan hubungan antar perguruan tinggi. Mereka tergabung dalam PASIAD Indonesia, Turkish Indonesian Trade Association (TITA), Fethullah Gulen Chair, dan *dershane*.

Kata kunci: Gerakan kemanusiaan, Hizmet, Indonesia

Pendahuluan

Gerakan kemanusiaan (*philanthropy movement*) bukanlah sebuah hal yang baru dalam kehidupan modern saat ini. Gerakan ini bahkan tidak lagi hanya terbatas pada satu negara, melainkan banyak negara. Ia berada pada lebih dari satu negara, dan berdiaspora ke negara lain menjadi sebuah gerakan kemanusiaan yang transnasional. Sulaymanyah, Gerakan Said Nursi (nurcu), dan Gerakan Hizmet merupakan contoh gerakan kemanusiaan transnasional. Gerakan-gerakan ini ada di lebih dari 5 negara, bahkan Gerakan Hizmet sendiri berada di lebih dari 120 negara di dunia (Yavuz, 1999). Hal ini membuktikan bahwa gerakan kemanusiaan tidak hanya terbatas pada satu

negara saja, melainkan sudah berada pada banyak negara, sebagaimana Gerakan Hizmet tersebut.

Gerakan Hizmet merupakan gerakan yang telah banyak berkontribusi bagi kemanusiaan. Ide besar gerakan ini adalah menjadikan kemiskinan, kebodohan, dan konflik sebagai musuh bersama (Bilici, 2006, hal. 10). Gerakan Hizmet bukan merupakan gerakan politik, meskipun pada tahun 2017, Gerakan Hizmet dicap sebagai gerakan teroris karena dianggap telah masuk ke ranah politik. Hal ini seolah membenarkan pernyataan Goodwin and Jasper yang menyebutkan bahwa telah lebih dari 40 tahun sejak 1960, kemunculan gerakan sosial cenderung dimaknai sebagai gerakan politik (Goodwin & Jasper, 2003, hal. 165).

Gerakan Hizmet memulai pergerakannya di Turkiye. Gerakan ini didirikan oleh Fethullah Gulen. Gulen merupakan ulama kharismatik yang memiliki pengaruh yang penting bagi pengikut Gerakan Hizmet dan sebagian masyarakat Turkiye. Gerakan ini memulai penyebaran ideologi hizmet dengan mendirikan *dershane*, yaitu tempat untuk menginternalisasi teks-teks filosofis *risale i nur*. *Risale i nur* adalah istilah yang diberikan untuk merujuk karya Said Nursi, seorang ulama yang tidak mendukung sekularisme yang berkembang pada masa Mustafa Kemal At Taturk (Vahide, 2007). Konsep *dershane* diadopsi oleh Gerakan Hizmet dan menjadikannya sebagai sebuah wadah untuk mengikat emosional orang-orang yang baru mengenal Hizmet dengan mereka yang sudah lama menganut Hizmet. *Dershane* tumbuh di banyak negara sebelum Gerakan Hizmet dinyatakan sebagai gerakan teroris.

Pada tahun 2017, persoalan politik menyebabkan Gerakan Hizmet dilarang di Turkiye. Sebelumnya, gerakan ini telah mendirikan lebih dari lima ratus sekolah dan enam universitas di sekitar seratus lebih negara. Gerakan Hizmet juga bergabung dengan koran harian Turkiye (Zaman), beberapa stasiun TV (termasuk Ebru TV di Amerika Serikat), dan sebuah konfederasi dari ribuan pengusaha (TUSKON) (Antepli, 2008, hal. 529–530). Muhammed Cetin menyebut bahwa Gerakan Hizmet merupakan sebuah gerakan tanpa pola yang jelas dan tidak memiliki orientasi politik. Gerakan Hizmet otonom dan mandiri dari negara. Gerakan ini mengedepankan pelayanan publik, tidak berorientasi pada keuntungan pribadi maupun institusi (Çetin, 2009). Berbeda dengan M. Hakan Yavuz. Ia menjelaskan bahwa Gerakan Hizmet merupakan lanjutan dari gerakan nurcu Said Nursi, sehingga ia menyebutnya sebagai “*neo-nurcu*”.

Kebalikan dari Çetin, bagi Yavuz, gerakan ini bersifat politis dengan kekuatan dalam mendirikan jaringan sekolah dan media massa yang luas (Yavuz, n.d., hal. 584–605).

Waseem Khan dan Hafeez Ullah Khan mengemukakan bahwa Gerakan Hizmet merupakan gerakan berbasis agama, pendidikan, budaya dan non-politik yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip universal Islam dan ide-ide dan aktivisme Fethullah Gulen. Gerakan Hizmet adalah gerakan berbasis Islam (non-politik) yang bertujuan untuk menggabungkan interpretasi modern Islam dengan nasionalisme dan statisme Turkiye. Gerakan Hizmet bertujuan untuk menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan sistem politik Kemalis. Ia juga telah menghadirkan citra Islam yang modern dan positif dan telah mencoba untuk mengintegrasikan kembali Islam dengan seluruh dunia. Selain itu, telah berhasil memprakarsai dialog antaragama dan antarbudaya di Turki dan sebagian besar telah berhasil menciptakan toleransi dan kerukunan di antara kelompok etnis, politik, dan agama yang beragam di Turki. Gerakan Gulen dimulai sebagai gerakan pendidikan dan budaya tetapi tampaknya tidak akan menjaga jarak dari politik untuk waktu yang lama dan begitu memasuki arena politik, pasti akan mengatasnamakan ‘Islam Politik’ (Khan & Khan, 2018). Nigar Tuğsuz lebih dalam lagi. Menurutnya Gerakan Hizmet berada dalam lingkungan politik. Gerakan ini awalnya muncul sebagai gerakan masyarakat sipil dan menyebar ke berbagai wilayah masyarakat Turkiye. Gerakan Hizmet, menciptakan beberapa proyek rekayasa sosial dan juga terlibat dalam kegiatan politik ilegal yang tidak terduga (Tuğsuz, 2018).

Meskipun demikian, Gerakan Hizmet oleh sebagian kalangan masih dianggap sebagai gerakan kemanusiaan biasa, dan tidak berorientasi politik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas gerakan kemanusiaan hizmet tahun 2005-2013 di Indonesia. Bahasan ini penting dilakukan, sebab Gerakan Hizmet kini dianggap sebagai sebuah gerakan yang bertujuan politis, bernafaskan ‘Islam politik’, hingga keinginan untuk mendirikan neo ottoman. Bahkan, gerakan tersebut dianggap sebagai sebuah gerakan teroris di negara asalnya. Penelitian ini akan menunjukkan sisi filantropi gerakan tersebut dalam kurun waktu tertentu di Indonesia, yang menunjukkan sisi lain dari Gerakan Hizmet.

Gerakan kemanusiaan terdiri dari dua suku kata, yaitu gerakan dan kemanusiaan. Kemanusiaan disebut pula sebagai filantropi (*philanthropy*). Kata filantropi berasal dari bahasa Yunani, *philos* (berarti Cinta), dan *anthropos* (berarti Manusia). Kata ini kemudian didefinisikan sebagai konseptualisasi dari praktik

memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta (Raditya, 2020). Menurut James O. Midgley (1995) dalam Tamin (2011), ia menyebutkan bahwa filantropi merupakan bagian pendekatan dari tiga pendekatan yang ada untuk mengentaskan kemiskinan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pelayanan sosial (*social service*), pekerja sosial (*social work*) dan kemanusiaan (*philanthropy*). Pendekatan filantropi dianggap sebagai sebuah pendekatan yang telah ada pada tradisi masyarakat dan telah mengakar sejak lama. Artinya, filantropi bukanlah sebuah hal yang baru.

Implementasi filantropi, pada perkembangan kehidupan saat ini, sangat dekat dengan agama. Lebih dari itu, agama menjadi inspirasi bagi gerakan filantropi. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama, serta ajakan untuk berbuat baik, telah menjadikan filantropi sebagai sebuah jalan untuk menerapkan perintah agama. Ini berarti agama telah menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan filantropi untuk menjalankan aktivitas kemanusiaan mereka. Pada tradisi agama Kristen, filantropi identik dengan beramal (*charity*). Sedangkan dalam agama Islam, filantropi lebih dekat pada pola hubungan *habblum min an nas*, yakni hubungan sesama manusia. Di dalamnya terdapat sikap *ta'awun* (saling tolong menolong), kepedulian, dan *rahmatan lil 'alamin* ("rasa cinta dan kasih terhadap sesama") (Pattimahu, 2021). Implementasi atas sikap-sikap tersebut dapat terwujud melalui kewajiban membayar zakat, yang mana zakat tersebut akan diperuntukkan bagi kalangan *mustad'afin* (orang-orang yang lemah) serta mereka yang membutuhkan pertolongan. Kedua agama di atas merupakan contoh agama yang mendasari dan menginspirasi lahirnya kegiatan filantropi. Baik pada agama Kristen maupun Islam, keduanya berdasarkan kitab suci dalam menjalankan aktivitas kemanusiaan atau filantropi tersebut. Oleh sebab itu, pada keduanya sangat dekat dengan amal dan tujuan untuk mendapatkan keberkatan dan ridho Tuhan (Al Qaradawi, 1999 dalam Latief, 2013 (Raditya, 2020)).

Chusnan Jusuf (2007) membagi dua filantropi, yaitu tradisional dan modern. Filantropi tradisional merupakan rasa belas kasihan yang umum terjadi pada masyarakat untuk memberikan pelayanan sosial, baik kepada kaum fakir atau miskin yang diberikan oleh orang-orang yang dermawan, baik secara kolektif maupun individual. Meski yang dilakukan adalah sebuah bentuk kebaikan, namun filantropi tradisional tetap mendapatkan kritik, yakni memperlebar relasi kuasa antara orang kaya dengan orang miskin. Akan tetapi, dalam skala yang lebih besar, filantropi tradisional

justro mampu mengentaskan kemiskinan dan ketidakadilan struktur. Berbeda dengan filantropi modern. Pada filantropi ini lebih kepada bentuk pembangunan sosial dan keadilan sosial itu sendiri. Berbeda dengan filantropi tradisional, pada filantropi ini lebih cenderung menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin. Menggugat ketidakadilan struktur, serta memobilisasi sumberdaya guna untuk mengatasi kemiskinan dan keadilan. Filantropi modern diharapkan mampu mendorong perubahan struktur dan kebijakan (Raditya, 2020). Oleh sebab itu, filantropi modern dianggap lebih politis, dari pada filantropi tradisional. Akibatnya, gerakan filantropi akan dipandang sebagai sebuah gerakan yang politis, dan memiliki peran mengkritisi negara.

Persoalan kemanusiaan yang ada semakin mendorong gerakan kemanusiaan untuk mengambil perannya. Asghar Ali Engineer menyoroti problem kemanusiaan seperti diskriminasi atas hak perempuan, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan hingga hubungan agama dan negara yang kurang harmonis (Choiron, 2017, hal. 89). Ini merupakan bagian dari persoalan kemanusiaan yang menjadi perhatian Engineer. Lebih lanjut, ia kemudian mengusung sebuah ide yang kemudian dikenal sebagai teologi pembebasan. Tujuannya adalah membebaskan kaum marginal dan tertindas oleh aristokrat. Gerakan filantropi pada umumnya melakukan pembelaan atas kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan. Oleh sebab itu, gerakan ini memiliki prinsip yang sama satu dengan yang lain.

Bidin menyebut gerakan kemanusiaan melakukan aktivitas kemanusiaan dengan mengedepankan tujuh prinsip, yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan (Bidin, 2015). Ketujuh prinsip tersebut membuat gerakan filantropi semakin solid dan kuat karena bergerak pada sisi-sisi yang sama yang dimiliki oleh manusia pada umumnya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah praksis dan wacana. Pendekatan ini dipilih dengan mengedepankan pandangan wacana kritis. Data dikumpulkan dalam bentuk literatur. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman.

Gerakan Kemanusiaan *Hizmet* di Indonesia

Gerakan *Hizmet* merupakan sebuah gerakan filantropi yang mengedepankan kemiskinan, kebodohan dan konflik sebagai musuh bersama (Setiadi, 2016, hal. 77). Gerakan ini terinspirasi oleh Fethullah Gulen. Gulen mengambil inspirasi gerakan ini dari Said Nursi, seorang ulama Turkiye yang menentang sekularisme yang dikembangkan oleh Mustafa Kemal Attaturk. Nursi menjadikan *dershane* (rumah belajar) sebagai media untuk mendakwahkan Islam. Cara ini juga diikuti oleh Gulen yang menjadikan *dershane* untuk menyebarkan *hizmet* kepada murid-murid yang umumnya adalah seorang pelajar (Vahide, 2007). Dengan menggunakan *dershane* sebagai wadah penyebaran *hizmet*, Gerakan *Hizmet* berhasil berdiaspora dan menjadi jaringan transnasional yang kuat hingga berada di lebih dari 120 negara di tahun 2012 (Setiadi, 2013, hal. 86). *Dershane* menjadi media proyek generasi emas bagi Gerakan *Hizmet* (Bilici, 2006). Mereka menekankan pelayanan, baik bagi kemanusiaan, pendidikan maupun budaya (Çetin, 2009). Gerakan ini, ada yang menganggap berasal dari sebuah organisasi pusat dan sebuah hirarki yang ketat (Yavuz, 1999).

Pada tahun 1995, Gerakan *Hizmet* datang ke Indonesia. Mustofa Kennel, Hakan, dan Abdul Galib merupakan anak muda asal Turkiye yang datang dan mentransformasikan *hizmet* di Indonesia. Tiga anak muda tersebut kemudian bekerja sama dengan penduduk untuk mendirikan sekolah di Depok yang bernama Pribadi (Setiadi, 2013). Pendirian sekolah bekerja sama dengan penduduk berlanjut ke berbagai daerah. Pada perkembangannya, selain mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, Gerakan *Hizmet* juga menerjemahkan buku-buku karya dan tentang Fatahullah Gulen. Mereka memberikan beasiswa kepada para pelajar dan mahasiswa, serta para peneliti yang ingin meneliti Gerakan *Hizmet*. Gerakan ini juga mengadakan kursus Bahasa Turki, menerbitkan buku dan bulletin, juga mengadakan seminar (Setiadi, 2013). Kemampuan Gerakan *Hizmet* melakukan itu semua sebab adanya dukungan finansial yang kuat. Yavuz mengemukakan bahwa gerakan *Hizmet* didukung oleh jaringan pebisnis yang solid (Yavuz, 1999). Oleh sebab itu, dahulu, gerakan ini sangat bisa melakukan berbagai aktivitas yang menyita perhatian banyak orang karena kegiatan dilakukan dengan sokongan dana yang kuat.

Pada tahun 2011, Gerakan *Hizmet* di Indonesia juga melakukan silaturahmi dan kunjungan ke berbagai pihak seperti ke Menteri Agama (Editorial, 2011b, hal. 6), Kementerian PAN dan RB (Editorial, 2011a, hal. 12), tokoh agama dan tokoh

masyarakat, pondok pesantren Ma'had Zaytun (Editorial, 2011c, hal. 12), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan para cendekiawan (Setiadi, 2013). Kunjungan-kunjungan yang dilakukan dalam rangka mempromosikan Hizmet pada banyak pihak, termasuk pejabat negara. Hal ini seolah memberikan pemahaman terkait dengan legitimasi gerakan Hizmet di Indonesia, yakni dengan penerimaan yang diperoleh dari pejabat negara, akan memberikan efek legitimasi bagi masyarakat. Bahwa negara mengizinkan gerakan ini hadir dan ada di Indonesia, sehingga rakyat tidak perlu khawatir atasnya.

Selain melakukan kunjungan, Gerakan Hizmet juga mendirikan berbagai lembaga. Satu diantara lembaga yang didirikan oleh gerakan hizmet adalah *Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association* di Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan PASIAD Indonesia. Lembaga ini didirikan pada tahun 2000. PASIAD Indonesia melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dengan pemerintah Indonesia. Sejatinya, PASIAD merupakan organisasi yang sudah ada di negara-negara Asia Pasifik sejak 1990-an seperti China, Jepang, Korea Selatan, Australia, Filipina, Malaysia, Thailand, Hongkong, Singapura, Kamboja, Myanmar, Selandia baru, Papua Nugini, dan Laos. Kerjasama dalam bidang pendidikan di Indonesia dilanjutkan dan diperbaharui pada tahun 2011. Pada tahun 2012, PASIAD Indonesia telah bekerja sama dan mendirikan sekolah di berbagai wilayah Indonesia, seperti Aceh, Tangerang Selatan, Depok, Semarang, Bandung, Seragen, dan Yogyakarta (Setiadi, 2013).

Pada cakupan global, Yavuz melaporkan, di tahun 1999 bahwa gerakan ini sendiri telah berhasil mendirikan lebih dari tiga ratus sekolah, mulai dari Turki hingga ke Siberia dan Filipina (Yavuz, 1999). Sedangkan Antepli menyebut lebih dari itu. Ada 500 sekolah dan 6 Universitas di sekitar 100 negara. Gerakan Hizmet juga tergabung dengan koran harian Turki (Zaman), beberapa stasiun TV (termasuk Ebru TV di Amerika Serikat), dan sebuah konfederasi dari ribuan pengusaha (TUSKON) (Antepli, 2008).

Lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan PASIAD Indonesia memiliki jumlah siswa yang beragam. Misalnya, Kharisma Bangsa di Tangerang Selatan, saat bekerja sama dengan PASIAD Indonesia di tahun 2013, memiliki jumlah 600 siswa dengan rata-rata siswa perkelas sebanyak 20-25 orang. Selain sekolah, Gerakan Hizmet juga mendirikan lembaga pendidikan lain, yakni OCEAN *Future Education Method*. OCEAN berada di bawah PASIAD Indonesia. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan berupa kursus mata pelajaran science yang meliputi matematika, kimia,

fisika dan Bahasa Inggris. Lembaga ini juga memberikan bimbingan tidak hanya bagi pelajar SD sampai SMA, melainkan juga mahasiswa. OCEAN disebut memiliki lebih dari 150 peserta belajar dan beberapa orang guru bidang studi pada tahun yang sama (Setiadi, 2013).

Selain mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, PASIAD juga melakukan pertukaran pelajar dan mahasiswa ke negara-negara lain. Melalui sebuah program yang disebut sebagai *summer school program* dan *cultural exchange program* pertukaran pelajar itu dijalankan. Olimpiade science juga dilakukan oleh PASIAD Indonesia yang dikenal sebagai Indonesian *science project olympiad* (ISPO) tingkat nasional dan internasional; kompetisi matematika PASIAD se-Indonesia (KMP); olimpiade seni dan budaya Indonesia (OSEBI), serta olimpiade sains nasional (OSN) (Setiyawan, 2013).

Pada bidang sosial, PASIAD Indonesia berpartisipasi dalam pembagian sembako dan daging kurban sebagai sebuah bentuk solidaritas bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah seperti kementerian sosial, dinas-dinas sosial kabupaten dan kota, panti asuhan, serta lembaga resmi lainnya. Bantuan kemanusiaan juga diberikan pada korban bencana alam seperti bencana gempa dan tsunami akhir tahun 2004 di Aceh. Langkah aktif yang diberikan berupa pembentukan dapur umum, posko pengobatan, memberikan fasilitas terjemahan bagi warga negara asing yang membutuhkan penerjemah dan mengkoordinasi bantuan yang berasal dari Turki. Berbagai kegiatan seperti symposium pun juga dilakukan dengan melibatkan berbagai pakar dalam bidangnya, seperti infrastruktur, pendidikan, sosial, dan kesehatan. PASIAD Indonesia juga memfasilitasi aktivitas kebudayaan seperti memberikan fasilitas berupa akomodasi bagi para tokoh masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan ke Turki dan kunjungan kesenian. Tidak hanya itu, penerbitan dan penerjemahan buku-buku tentang Gulen dan Gerakan Hizmet juga dilakukan (Setiadi, 2013).

Gerakan Hizmet di Indonesia juga pernah mendirikan lembaga ekonomi pada tahun 2008. Lembaga tersebut bernama Turkish Indonesian Trade Association (TITA). TITA merupakan himpunan para pebisnis yang dahulu memfasilitasi hubungan bisnis sektor swasta dengan pemerintah yakni Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) komite di Jakarta dan konfederasi pelaku bisnis dan industri (TUSKON) di Turki. TITA memberikan berbagai informasi bagi anggotanya, baik berupa data perusahaan atau bidang usaha, forum bisnis, publikasi perusahaan, maupun peluang

bisnis antara Indonesia dan Turki (Setiadi, 2013). TITA menyediakan koneksi organisasi yang bersahabat bagi perusahaan maupun organisasi, dan seluruh pelaku dari berbagai bangsa yang tertarik untuk terlibat dalam bisnis antara Indonesia dan Turki.

Pada tahun 2009, Gerakan Hizmet juga mendirikan lembaga yang bernama Fethullah Gulen Chair (FGC). Lembaga ini pernah bekerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan bersekretariat di perguruan tinggi tersebut. FGC tidak hanya berada di Indonesia, tetapi juga di negara lain, seperti Australia. Di Australia, FGC berada di Universitas Katolik Australia. Kemudian studi terhadap Gerakan Hizmet juga diterbitkan oleh Universitas Utah (*"TURKEY: Fethullah Gulen promotes a modern Islam,"* 2008). Pada perkembangannya, lembaga ini menjalankan berbagai kegiatan diantaranya *turkish cultural day*, penyambutan hari-hari besar Islam, *helping program for orphans, visiting and helping needy people, distributing meats for needy people in Idhul Adha, scholarship* (beasiswa), dan seminar, diskusi, panel, serta *general lecture*.

FGC menyelenggarakan kursus Bahasa Turki yang diikuti oleh mahasiswa program sarjana (S1) dan pascasarjana (S2). Kursus diberikan selama tiga bulan bagi tingkat dasar. Per Oktober 2011, setidaknya terdapat 85 mahasiswa yang terbagi menjadi tiga gelombang. Mulai dari tingkat dasar, menengah, dan percepatan. Jumlah peserta yang mengikuti kursus bahasa Turki yang diadakan oleh FGC terhitung pada tahun 2012 semester kedua berjumlah 40 orang dan 74 orang mahasiswa S1 pada semester pertama tahun 2013 (Setiadi, 2013).

Gerakan Hizmet juga memiliki *dershane* sebagai bagian penting dalam memberikan pendidikan dan pemahaman tentang hizmet. *Dershane* atau rumah belajar umumnya berbentuk rumah yang disewa dalam kurun waktu tertentu. Pengurus *dershane* terdiri dari imam rumah dan bendahara serta beberapa penghuni rumah. Dalam satu wilayah, *dershane* satu dengan yang lain dikoordinasi oleh satu orang bolgece, dan dalam satu negara ada satu bolgece pusat (Setiadi, 2019, hal. 277).

Aktivitas dalam *dershane* layaknya sebuah pesantren. Para penghuni shalat berjamaah, membaca tesbihat, asmaul husna, shalawat nabi, dan doa-doa usai shalat subuh, maghrib dan isya. Selain itu, para penghuni *dershane* juga melakukan pengkajian terhadap buku-buku Said Nursi dan Fethullah Gulen. Aktivitas membaca buku bersama umumnya dilakukan usai shalat maghrib dan dibacakan dihadapan jamaah. Satu atau setengah bab dibacakan secara bersama, selain ada himbauan untuk membaca buku secara mandiri. Aktivitas harian dicatat dalam sebuah catatan yang disebut sebagai

çetele. Isi çetele adalah catatan jumlah buku yang sudah dibaca, shalat yang dilakukan secara berjamaah, membaca Al-Quran, tahajud, shalawat dan dzikir. Selain itu, para penghuni *dershane* juga melakukan pertemuan bersama dalam sebuah kegiatan yang disebut sebagai camping sohbet. Kegiatan ini umumnya dilakukan di tempat-tempat seperti pegunungan yang sejuk dan nyaman untuk membaca buku, misalnya Puncak-Bogor dalam durasi waktu tertentu, bisa 5 sampai 7 hari (Setiadi, 2019). Aktivitas camping tidak jauh berbeda dengan di *dershane*.

Komposisi penghuni *dershane* tidak 100% penghuni baru. Sekitar 70% isinya adalah orang-orang yang sudah lama tinggal di *dershane* dan 30% orang-orang yang baru. Mereka akan dirotasi tiap beberapa waktu atau semester. Pindah dari satu *dershane* ke *dershane* yang lain. Para penghuni *dershane* tidak merokok dan mereka berakhlak baik. Mereka juga dikenalkan dengan makanan-makanan Turki. Ini dapat dimaknai sebagai pemahaman budaya Turki kepada orang-orang yang ada di *dershane* dari segi makanan (Setiadi, 2019). Salah satu tujuannya adalah mempererat tali persaudaraan antara orang-orang gerakan *hizmet* dari Turki dengan masyarakat Indonesia yang ada di *dershane*.

Analisis atas Gerakan Kemanusiaan Hizmet di Indonesia

Gerakan Hizmet adalah sebuah gerakan filantropi yang fokus pada kebodohan, kemiskinan, dan konflik sebagai hal yang harus dituntaskan. Gerakan ini banyak mendirikan lembaga pendidikan, seperti sekolah, bimbingan belajar, hingga kelas kursus bahasa. Selain itu, Gerakan Hizmet juga mendirikan lembaga-lembaga ekonomi yang memungkinkan para pelaku gerakan bekerja sama dengan orang-orang di luar mereka, hingga mereka memiliki kemampuan bisnis dan keuangan yang dapat menopang gerakan tersebut. Dialog juga dilakukan oleh Gerakan Hizmet dengan berbagai kalangan, tidak hanya dengan tokoh agama dan masyarakat, melainkan juga dengan pemerintah.

Gerakan Hizmet memiliki pemahaman bahwa kebodohan, kemiskinan, dan konflik tidak dapat dihapus begitu saja, melainkan perlu adanya lembaga yang fokus akan hal itu. Lembaga pendidikan diperuntukkan untuk memerangi kebodohan, lembaga bisnis dibentuk untuk mengentaskan kemiskinan, dan lembaga dialog dibuat untuk menjembatani komunikasi agar konflik tidak terjadi. Ketiga lembaga ini jika diamati secara parsial, maka akan terlihat seperti terpisah antara satu dengan yang lain,

padahal tidak. Lembaga-lembaga tersebut adalah satu bagian yang saling menguatkan satu dengan yang lain. Bahkan, Gerakan Hizmet memiliki pemahaman yang sangat kuat bahwa persoalan seperti kebodohan, kemiskinan, dan konflik akan dapat diselesaikan melalui pendidikan. Oleh sebab itu, bangunan pendidikan yang dibuat oleh Gerakan Hizmet tidak hanya pada level dasar, melainkan merambah pada level perguruan tinggi, meskipun masih sebatas pemberian beasiswa dan pendidikan mahasiswa di *dershane*. Akan tetapi, pada tingkat menengah, Gerakan Hizmet menawarkan pendidikan yang sangat bergengsi, dengan mengedepankan kualitas berstandar internasional.

Jika melakukan analisa berdasarkan pada pendapat James O. Midgley (1995), maka ditemukan bahwa Gerakan Hizmet telah melakukan tiga pendekatan yang dikemukakan olehnya, yakni pelayanan sosial (*social service*), pekerja sosial (*social work*) dan kemanusiaan (*philanthropy*). Meskipun tujuan utama gerakan ini adalah mencari rida Tuhan, dan bukan hanya pengentasan kemiskinan, akan tetapi Gerakan Hizmet telah melakukan aktivitas sesungguhnya sebagai sebuah gerakan filantropi. Lebih dari itu, gerakan filantropi yang dijalankan olehnya didasari pada agama yang dapat dilihat dari nilai-nilai agama yang diterapkan, seperti persaudaraan, kesetaraan, keadilan, dan lainnya. Implementasi atas nilai-nilai ini tidak lain adalah untuk kemanusiaan itu sendiri.

Rasa cinta kepada sesama merupakan perwujudan atas ajaran *habblu min an nas*, yakni hubungan sesama manusia. Hubungan inilah oleh Gerakan Hizmet dibalut dengan sikap saling tolong menolong (*ta'awun*), kepedulian, dan *rahmatan lil 'alamin* (rasa cinta dan kasih terhadap sesama) (Pattimahu, 2021). Perwujudan akan hal tersebut dilakukan oleh Gerakan Hizmet dengan cara yang berbeda. Tidak seperti kebanyakan lembaga sosial yang menjadikan zakat sebagai sumber utama pelaksanaan gerakan dan dikhususkan bagi kalangan yang lemah (*mustad'afin*) serta mereka yang membutuhkan pertolongan. Gerakan Hizmet lebih dari itu, mereka berupaya untuk mewujudkan generasi emas sebagai bagian penting dalam perjuangan memerangi kebodohan, kemiskinan, dan konflik. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika gerakan ini memiliki fokus yang tinggi terhadap pendidikan.

Aktivitas yang dilakukan oleh Gerakan Hizmet sangat kental dengan nilai-nilai agama. Ini merupakan sebuah konsekuensi atas keputusan mendasari aktivitasnya dengan agama dan nilai-nilai agama itu sendiri. Maka, pantas jika Al Qaradawi mengemukakan bahwa gerakan filantropi yang mendasari aktivitasnya dengan agama

sangat dekat dengan amal dan tujuan mereka, yakni mendapatkan ridho Tuhan. Sebab kitab suci mengajarkan hal demikian (Raditya, 2020). Tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Tuhannya, yang mana ibadah itu adalah bagian dari upaya untuk mendapatkan ridho dari Tuhan.

Gerakan Hizmet membalut aktivitasnya dengan pendekatan Tasawuf. Hal ini berdasarkan model dakwah yang dilakukan oleh inspiratory gerakan tersebut, yakni Fethullah Gulen. Gelen merupakan ulama kharismatik yang menggunakan pendekatan Tasawuf dalam setiap dakwahnya. Oleh sebab itu, ia juga dikenal sebagai seorang sufi modern. Model dakwah Tasawuf yang dipakai oleh Gulen juga dikembangkan oleh Gerakan Hizmet, sehingga tujuan dari gerakan ini bukanlah materi atau kekuasaan, melainkan rida Tuhan. Lebih dari itu, tujuan ini akan memberikan perbedaan yang cukup signifikan atas teori filantropi modern, yang mana gerakan sosial pada konteks modern lebih dimaknai politis dan berkaitan dengan kebijakan, serta kritik terhadap ketidakadilan struktur sosial.

Meskipun demikian, pada konteks aktivitas Gerakan Hizmet, ia benar-benar telah menjadi sebuah gerakan filantropi modern, yang tidak hanya melakukan aktivitas sosial karena belas kasihan kepada sesama, namun lebih dari itu, melakukan pembangunan sosial dan keadilan sosial. Pembangunan sosial yang dilakukan oleh Gerakan Hizmet tidak hanya tampak pada berbagai lembaga yang dibangun olehnya, namun yang lebih penting adalah pembinaan generasi emas melalui *dershane* dan sekolah-sekolah bertaraf internasional yang dibangun olehnya. Gerakan ini telah berhasil menjembatani antara si kaya dengan si miskin untuk bersama-sama bersinergi memerangi kebodohan, kemiskinan, dan konflik. Tidak hanya itu, seperti yang telah dijelaskan di atas, gerakan ini dahulu telah terlibat dalam pembentukan struktur sosial.

Jika melihat apa yang disebutkan oleh Bidin, Gerakan Hizmet telah menjalankan tujuh prinsip yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan (Bidin, 2015). Gerakan ini telah menjadi sebuah gerakan transnasional yang ada di berbagai negara. Mengedepankan rasa persatuan tidak hanya sebatas sesama umat Islam, tetapi juga senegara, dan sesama manusia. Sebuah gerakan yang mandiri dari negara. Penuh dengan rasa kesukarelaan dan kesukarelawan. Dan yang paling penting adalah kemanusiaan atau filantropi itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, akan dapat dipahami bahwa Gerakan Hizmet di Indonesia tidak memiliki tujuan politik seperti kekuasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakan Yavuz, atau cendekiawan seperti Chusnan Jusuf yang berpendapat bahwa gerakan filantropi modern lebih politis karena mempengaruhi kebijakan dan struktur. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh yang timbul atas adanya Gerakan Hizmet tetap saja ada. Akan tetapi, gerakan ini pada tahun 2005 sampai 2013 di Indonesia cenderung terlihat benar-benar sebagai gerakan kemanusiaan dengan caranya tersendiri.

Apa yang dilakukan oleh Gerakan Hizmet menjadi sebuah pertanda bahwa gerakan kemanusiaan memiliki cara atau metode yang berbeda. Cara atau metode ini bisa saja berbeda satu dengan yang lain. Akan tetapi, tujuan universal yang bernafaskan Islam memberikan pemahaman bahwa Gerakan Hizmet sangat Islami dan berkontribusi luas, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga umat agama lain dan kemanusiaan. Ini menandakan bahwa pembagian gerakan kemanusiaan menjadi dua, yakni tradisional dan modern, mungkin saja tidak cukup, karena gerakan ini telah melampaui dan masuk pada fase post-modern.

Fase post-modern merupakan fase dimana gerakan sosial tidak bisa dimaknai secara politis semata, yang mana berorientasi pada kekuasaan dan pengendalian terhadap negara. Post-modern pada gerakan kemanusiaan dimaknai sebagai sebuah tahap menegakkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Orientasi gerakan pada fase ini benar-benar murni untuk kemanusiaan sebagai sebuah jalan menuju ke-ridha-an Tuhan. Ini dibuktikan dengan tidak adanya orientasi kekuasaan dan materi

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan gerakan kemanusiaan hizmet di Indonesia mengusung tema Islam. Gerakan ini memiliki kemandirian ekonomi melalui himpunan para pebisnis, pengembangan kritisisme melalui pendidikan, dan menjadikan dialog sebagai sarana bagi resolusi konflik dan persaudaraan. Gerakan kemanusiaan hizmet merupakan gerakan yang berideologi pelayanan dan mengadopsi nilai-nilai Islam. Ideologi ini mengedepankan kebodohan, kemiskinan, dan konflik sebagai musuh bersama yang harus diperangi. Gerakan ini kemudian mendirikan lembaga-lembaga kemanusiaan dalam bentuk lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga ekonomi, dan

hubungan antar perguruan tinggi. Mereka tergabung dalam PASIAD Indonesia, Turkish Indonesian Trade Association (TITA), Fethullah Gulen Chair, dan *dershane*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur otoritatif yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian ini akan memberikan sumbangan lebih pada penelitian selanjutnya dengan data yang relevan dan telah dihimpun. Meskipun demikian, penelitian yang mengambil waktu tahun 2005 sampai 2013 ini belum mampu menggambarkan secara keseluruhan aktivitas yang dibangun. Terlebih Gerakan Hizmet sudah dilarang di negara asalnya, sehingga pengumpulan data lapangan akan sangat sulit. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jenis lapangan dan melihat sisi lain dari gerakan filantropi hizmet.

Referensi

- Antepli, A. T. (2008). Contemporary Islamic Conversions: M. Fethullah Gulen on Turkey, Islam, and the West. *Middle East Institute, Vol. 62*(Summer).
- Bidin, M. E. (2015). *Gerakan Kemanusiaan Pmi Dalam Perspektif Islam. Researchgate.Net*. Jakarta. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4147.0164>
- Bilici, M. (2006). The Fethullah Gulen Movement and Its Politics of Representation in Turkey. *The Muslim World, 1*.
- Çetin, M. (2009). *The Gulen Movement: Civic Services Without Borders*. New York: Blue Dome Press.
- Choiron, A. (2017). Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 12*(1), 87–116.
- Editorial. (2011a). Ali Ünsal Sambangi Kementerian PAN dan RB. *Fethullah Gulen Chair Bulletin*.
- Editorial. (2011b). Open House Menteri, Kunjungi Surya Dharma Ali. *Fethullah Gulen Chair Bulletin*.
- Editorial. (2011c). Silaturahmi FGC ke Ma‘had Zaytun. *Fethullah Gulen Chair Bulletin*.
- Goodwin, J., & Jasper, J. M. (2003). *The Social Movements and Reader: Cases and Concepts*. Malden: Blackwell Publishing.
- Khan, W., & Khan, H. U. (2018). The Gulen Movement: The Blending of Religion and Rationality. *Journal of Research in Social Sciences -JRSS January, 6*(1), 182–192.

- Pattimahu, M. A. (2021). Spirit Tauhid dalam Membangun Gerakan Kemanusiaan, 9(2), 147–160.
- Raditya, D. (2020). Mengenal Filantropi Sosial.
- Setiadi, O. (2013). *Islam dan Civil Society: Pergerakan Hizmet di Indonesia sebagai Civil Society Tipologi Budaya*. Jakarta: Imprensa.
- Setiadi, O. (2016). Perspektif Fethullah Gulen Tentang Dialog Dan Toleransi Sebagai Resolusi Konflik. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 1(II), 60–78. <https://doi.org/10.32505/politica.v4iii.362>
- Setiadi, O. (2019). Gerakan Gulen: Teroris atau Humanis? In M. Shofan (Ed.), *Kebinekaan Kita Refleksi Kritis Anak-anak Muda Tentang Isu-isu Aktual di Indonesia* (hal. 373). Jakarta: Maarif Institute.
- Setiyawan, I. (2013). Olimpiade Seni dan Bahasa Indonesia. *Kompas*.
- Tuğsuz, N. (2018). Effect of Gulen Movement on Alevi Opening. *ADAM AKADEMİ Sosyal Bilimler Dergisi*, 8(1), 95–118. <https://doi.org/10.31679/adamakademi.368639>
- TURKEY: Fethullah Gulen promotes a modern Islam. (2008). *Oxford Analytica Daily Brief Service*.
- Vahide, S. (2007). *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*. Jakarta: Anatolia.
- Yavuz, M. H. (n.d.). Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen. *Middle East Journal*, Vol. 53, N.
- Yavuz, M. H. (1999). Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen. *Middle East Journal*, Vol. 53, N.